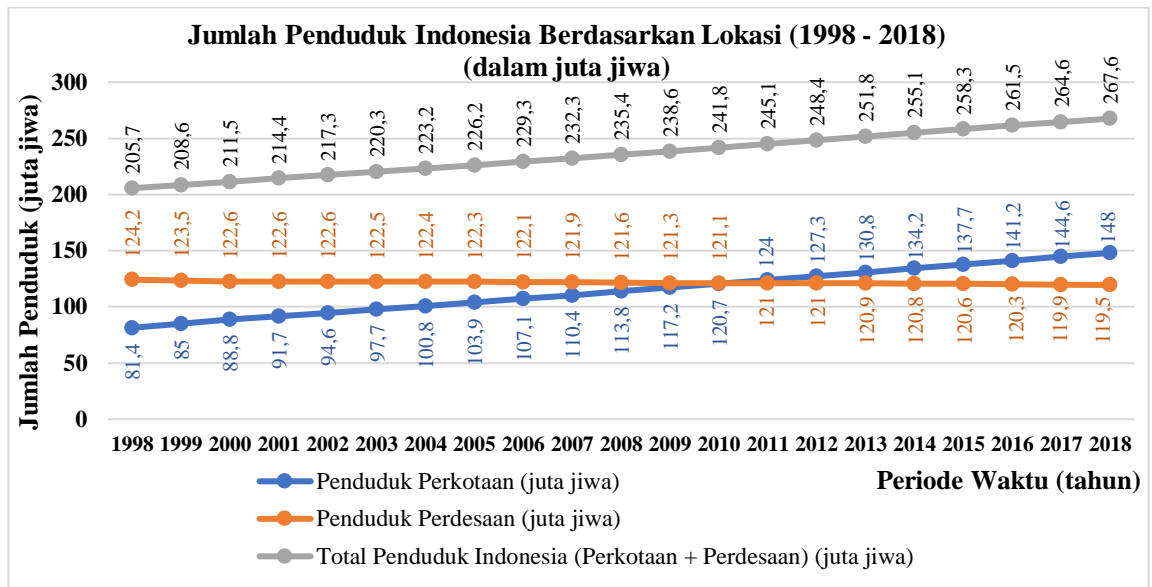


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi penduduk desa ke daerah perkotaan, atau dapat disebut sebagai urbanisasi, merupakan fenomena yang sedang tren di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Fenomena ini menjadi tren karena akibat dari proses globalisasi yang mendorong investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan di daerah perkotaan, khususnya kota metropolitan. Investasi yang meningkat akibat globalisasi di daerah perkotaan ini memberikan peluang kepada masyarakat di daerah perdesaan untuk mendapatkan penghidupan ekonomi yang lebih baik dengan melakukan migrasi ke daerah perkotaan. Daerah perkotaan menjadi menarik karena adanya berbagai faktor penarik, mulai dari upah yang lebih tinggi dan perlindungan pekerja yang diberikan di sektor formal perkotaan, hingga efek media yang mempromosikan gaya hidup di perkotaan yang dianggap lebih baik dibandingkan di perdesaan (Debraj Ray, 1998: 36). Migrasi ini menimbulkan terjadinya pergeseran dominasi penduduk dari desa ke kota. Fenomena urbanisasi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1.1 berikut ini.



Gambar 1.1.1

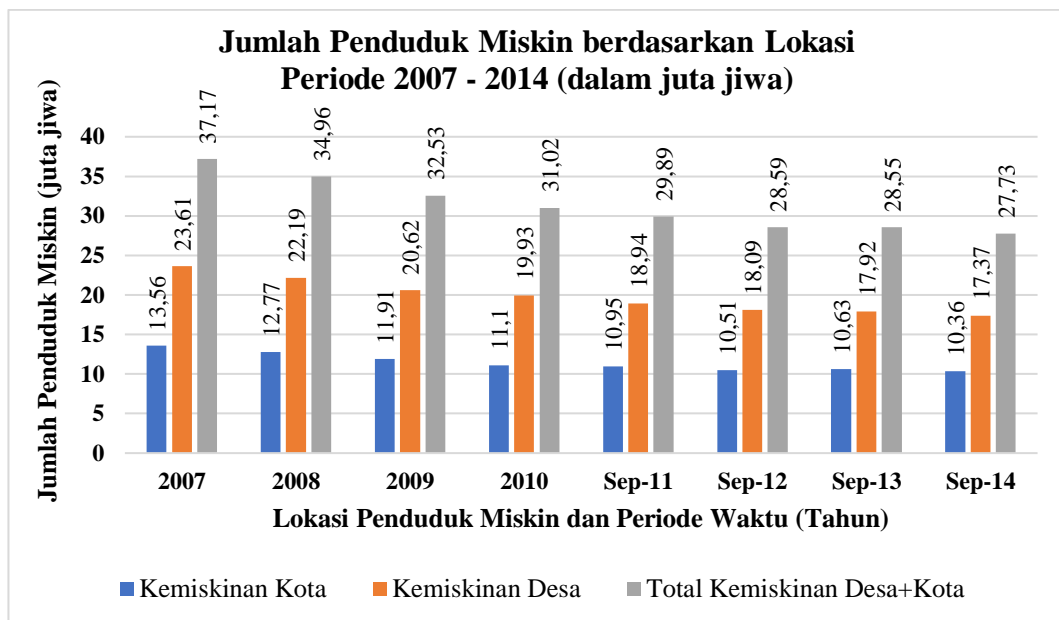
Tren Jumlah Penduduk Perkotaan dan Perdesaan Indonesia dalam Dua Dekade Terakhir (1998 – 2018).

Sumber: World Bank (2018).

Mobilitas penduduk merupakan suatu bentuk upaya individu untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi tekanan atau *stress* pada individu tersebut sehingga akan terjadi mobilitas penduduk ke daerah lain guna memenuhi kebutuhannya (Mantra, 2000: 231). Mobilitas penduduk tersebut tentunya dapat berkontribusi pada pertumbuhan jumlah penduduk daerah perkotaan di Indonesia. Di sisi lain, mobilitas ini juga dapat mengurangi jumlah penduduk di daerah perdesaan di Indonesia.

Urbanisasi dianggap sebagai “*engine of economic growth*” di negara-negara berkembang (Zhang, 2016). Hal ini dikarenakan, selain peningkatan investasi yang tinggi akibat globalisasi, daerah perkotaan secara historis juga lebih efisien dibandingkan dengan daerah perdesaan karena daerah perkotaan memiliki pasar untuk barang *input* dan *output* yang cukup besar untuk menopang berdirinya pabrik sehingga produsen dapat memanfaatkan *economies of scale* dari pasar tersebut (The World Bank, 2000: 127). Mehra & Singh (2014) mengungkapkan

bahwa migrasi, khususnya migrasi desa-kota, dapat menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan bagi perusahaan sektor formal perkotaan yang dapat menjadi “tulang punggung” bagi perekonomian negara berkembang. Urbanisasi secara teori tentu dapat memberikan keuntungan bagi negara berkembang, seperti Indonesia, karena dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, urbanisasi juga dapat menimbulkan suatu permasalahan, yaitu kemiskinan.



Gambar 1.1.2

Jumlah Penduduk Miskin Periode 2007 – 2014 berdasarkan Lokasi

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Gambar 1.1.2 menunjukkan jumlah penduduk miskin berdasarkan lokasi pada periode 2007 hingga September 2014 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Angka kemiskinan baik di kota maupun di desa memiliki tren yang menurun seiring berjalannya waktu. Angka kemiskinan di kedua lokasi ini tentunya tidak terlepas dari pergeseran penduduk yang terjadi selama periode waktu tersebut. Selain karena adanya pembangunan yang menurunkan angka kemiskinan, migrasi desa-kota yang terjadi dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin yang ada di perkotaan maupun di perdesaan. Hal ini dikarenakan urbanisasi di Indonesia tidak secara otomatis dapat memperbaiki

kesejahteraan ekonomi dari masyarakat baik di desa maupun kota (Marta et al., 2020).

Negara berkembang, seperti Indonesia, memiliki sifat urbanisasi yang unik. Migran desa yang tidak dapat memasuki sektor formal di daerah perkotaan cenderung terserap di pekerjaan sektor informal. Umumnya, migran yang terserap di sektor informal adalah migran yang tidak berkecakupan dan berpendidikan rendah. Migrasi desa-kota yang didominasi oleh migran yang tidak berkecakupan dan berpendidikan rendah dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan di daerah perkotaan, tanpa mengurangi kemiskinan di daerah perdesaan (Breman dalam Sengupta, 2013). Ketika urbanisasi meningkat, kemiskinan di antara populasi kota (yang didesain secara baru) juga akan meningkat (Liddle, 2017). Hal ini menandakan bahwa penduduk yang melakukan migrasi ke kota tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kota tujuan migrasinya, tetapi juga dapat memberikan beban terhadap kota tersebut yang berupa kemiskinan. Migrasi, secara teoritis, dapat membantu mengurangi kemiskinan dan kerentanan rumah tangga migran desa untuk jatuh miskin dengan meningkatkan kapasitas pendapatan mereka (Sengupta, 2013).

Di Indonesia, daerah perkotaan menjadi primadona bagi penduduk desa karena memiliki berbagai kelebihan yang tidak ada di daerah perdesaan, seperti lapangan pekerjaan yang lebih banyak dan menawarkan upah yang lebih tinggi, dan fasilitas hidup yang lebih lengkap dan lebih berkualitas. Hal ini menarik untuk diteliti karena migrasi desa-kota merupakan fenomena yang sedang tren terjadi di Indonesia. Indonesia memiliki tingkat urbanisasi yang paling cepat di Asia, dengan pertumbuhan populasi perkotaan per tahun rata-rata sebesar 4,4% pada empat dekade terakhir (Marta et al., 2020). Migrasi desa-kota tentunya memberikan dampak pada pertumbuhan penduduk di perkotaan dan pengurangan penduduk di perdesaan. Penduduk desa yang bermigrasi ke kota tidak secara langsung dapat terbebas dari kemiskinan. Setiap kota memiliki kapasitas maksimum dalam menampung segala aktivitas didalamnya.

Migrasi desa-kota yang terjadi dapat meningkatkan jumlah penduduk di kota, yang dimana dapat mendorong kota tersebut untuk mencapai kapasitas

maksimumnya dan menjadikan lahan di kota tersebut menjadi semakin langka. Setiap kota juga memiliki lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga tidak dapat memenuhi seluruh permintaan akan pekerjaan di kota. Hal ini tentu dapat memengaruhi kesejahteraan migran desa di kota. Dengan begitu, maka terdapat faktor-faktor yang memengaruhi status kesejahteraan migran desa di perkotaan. Di sisi lain, rumah tangga dengan anggota *out-migrant* di perdesaan juga tidak dapat secara langsung terbebas dari kemiskinan. Dengan adanya anggota yang bermigrasi ke luar desa, maka terjadi *brain drain* di desa tersebut karena, pada umumnya, anggota yang bermigrasi ke luar tersebut adalah orang yang produktif. Dengan begitu, maka terdapat faktor-faktor yang memengaruhi status kesejahteraan rumah tangga dengan anggota *out-migrant* di perdesaan.

Sebagian besar penelitian terkait dengan determinan kemiskinan rumah tangga menemukan bahwa determinan kemiskinan rumah tangga terdiri atas karakteristik kepala rumah tangga dan karakteristik rumah tangga. Karakteristik kepala rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah capaian pendidikan, usia, usia kuadrat, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan. Capaian pendidikan menjadi determinan kemiskinan rumah tangga (de Swardt et al., 2005; Ehirim et al., 2012; Majeed & Malik, 2015; Sengupta, 2013; Weber et al., 2007; Zhang, 2016) dimana pendidikan dianggap sebagai sumber utama dari akumulasi modal manusia. Usia dan usia kuadrat menjadi determinan kemiskinan rumah tangga (Majeed & Malik, 2015; Mustafa A. Rahman, 2013; Sengupta, 2013) karena usia menjadi proksi dari pengalaman kerja dari kepala rumah tangga. Semakin bertambahnya usia, maka pengalaman kerja bertambah. Jenis kelamin menjadi determinan dari kemiskinan rumah tangga (Majeed & Malik, 2015; Mustafa A. Rahman, 2013; Sengupta, 2013) karena adanya diskriminasi *gender* dimana perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Jenis pekerjaan menjadi determinan kemiskinan rumah tangga migran desa di perkotaan (Sijuwade, 1993; Zhang, 2016) dimana pekerja di sektor informal cenderung lebih miskin dibandingkan pekerja sektor formal di perkotaan karena produktivitasnya yang lebih rendah dan pendapatan yang tidak stabil.

Karakteristik rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan pendapatan per hari rumah tangga. Jenis rumah tangga menjadi determinan kemiskinan rumah tangga dengan anggota *out-migrant* di perdesaan (Hashmi et al., 2008; Sengupta, 2013) dimana rumah tangga pertanian memiliki hubungan terhadap kemiskinan. Ukuran rumah tangga menjadi determinan kemiskinan rumah tangga (Hashmi et al., 2008; Iqbal & Awan, 2015; Majeed & Malik, 2015; Sengupta, 2013) karena memengaruhi pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini menambahkan variabel pendapatan per hari rumah tangga untuk melihat hubungan pendapatan per hari rumah tangga terhadap kemiskinan.

Penelitian ini menguji secara empiris determinan terjadinya kemiskinan pada rumah tangga perdesaan dengan anggota *out-migrant* dan rumah tangga migran desa di perkotaan yang terdiri dari karakteristik kepala rumah tangga (capaian pendidikan, usia, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin) dan karakteristik rumah tangga (ukuran rumah tangga, jenis rumah tangga, dan pendapatan per hari rumah tangga). Ukuran kemiskinan dilakukan dengan menggunakan garis kemiskinan internasional \$1,25 dan \$2,00 per hari. Penelitian ini menggunakan data *cross-section* yang diperoleh dari data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014, dengan menggunakan data IFLS tahun 2007 sebagai data pendukung untuk melihat status migrasi rumah tangga dan angka kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi model logit biner untuk melihat probabilitas kemiskinan sampel. Penelitian ini berbasis dengan kemiskinan absolut dengan pengukuran kemiskinan moneter, yaitu dengan garis kemiskinan \$1,25 dan \$2,00 per hari.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kemiskinan rumah tangga yang melakukan dua jenis migrasi, yaitu *out-migration* di perdesaan dan *in-migration* di perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan rumah tangga yang melakukan migrasi sehingga, baik pembuat kebijakan maupun masyarakat umum, dapat melakukan

tindakan yang diperlukan untuk dapat keluar dari kemiskinan ataupun mengurangi kerentanan untuk jatuh ke dalam kemiskinan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang migrasi dan dampaknya pada kesejahteraan rumah tangga seperti oleh Krstić & Sanfey (2007), A. Park & Wang (2010), Sengupta (2013), dan Zhang (2016). Penelitian mengenai hubungan antara migrasi dan kemiskinan di Indonesia dapat dikatakan sangat jarang dilakukan. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia menggunakan pendekatan *Difference-in-Difference* (DID) untuk melihat hubungan migrasi terhadap kesejahteraan rumah tangga, yaitu oleh Marta et al. (2020) yang menggunakan data IFLS 2007 dan 2014. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membahas mengenai topik tersebut yang menggunakan pendekatan regresi logit. Umumnya, penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia cenderung memfokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya migrasi, dan kemiskinan menjadi salah satu faktornya.

Penelitian yang memfokuskan pada kemiskinan akibat terjadinya migrasi sangat jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian terdahulu juga tidak pernah memasukkan variabel pendapatan per hari rumah tangga dalam analisis kemiskinan rumah tangga yang dilakukan. Penelitian ini mencoba untuk meneliti hubungan migrasi dan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan regresi logit, dan menggunakan variabel pendapatan per hari rumah tangga sebagai salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya kemiskinan rumah tangga. Penelitian ini memfokuskan pada dua jenis migrasi untuk melihat dampaknya terhadap kemiskinan, yaitu *out-migration* di perdesaan dan *in-migration* di perkotaan. Kedua jenis migrasi ini pernah diteliti oleh Sengupta (2013) di India untuk melihat dampak dari terjadinya kedua jenis migrasi tersebut terhadap kemiskinan rumah tangga. Dengan menggunakan data IFLS tahun 2007 dan 2014, penelitian ini mencoba untuk meneliti hubungan kedua jenis migrasi tersebut terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia dengan

melihat determinan-determinan yang berhubungan dengan kemiskinan dan menggunakan pendapatan rumah tangga per kapita sebagai ukuran kemiskinan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara migrasi dan kemiskinan di Indonesia dengan melihat determinan-determinan yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga berdasarkan dua jenis migrasi, yaitu *out-migration* dan *in-migration*. Untuk menemukan bukti empiris dari hubungan kedua jenis migrasi tersebut terhadap kemiskinan, peneliti menggunakan dua model empiris. Model empiris pertama menjelaskan bagaimana hubungan rumah tangga perdesaan dengan anggota *out-migrant* terhadap kemiskinan dengan melihat determinan-determinan yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga tersebut. Model empiris kedua menjelaskan bagaimana hubungan rumah tangga migran desa di perkotaan (*in-migrant*) terhadap kemiskinan dengan melihat determinan-determinan yang dapat memengaruhi kemiskinan rumah tangga migran desa tersebut di perkotaan.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, secara statistik, variabel ukuran rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per hari menjadi determinan yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga dengan anggota *out-migrant* di perdesaan pada kedua garis kemiskinan. Terdapat perbedaan determinan yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga migran desa di perkotaan pada kedua garis kemiskinan. Pada garis kemiskinan \$1,25 per hari, variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga menjadi determinan kemiskinan rumah tangga migran desa di perkotaan. Sedangkan pada garis kemiskinan \$2,00 per hari, semua variabel independen yang digunakan menjadi determinan kemiskinan rumah tangga migran desa di perkotaan, yaitu capaian pendidikan, jenis pekerjaan, usia, usia kuadrat, jenis

kelamin kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga per hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut: BAB I atau pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang permasalahan, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan. BAB II atau tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori terkait, hasil penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian. BAB III atau metode penelitian, yang memuat tentang metode penelitian yang dipakai, sumber data, model penelitian, hingga teknik analisis. BAB IV atau hasil dan pembahasan, yang memuat tentang gambaran umum penelitian, deskripsi statistik variabel penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. BAB V atau kesimpulan dan saran, yang memuat kesimpulan hasil penelitian, saran yang diajukan penulis, dan keterbatasan penelitian.